

XXY JOURNEY PROBLEMATIKA INDIVIDU INTERSEKS DA- LAM DRAWING DENGAN METODE AUTOET- NOGRAFI

Oleh: Chandra Rossellini

Institusi: Pascasarjana ISI Yogyakarta

E mail: lieqienchen@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan individu interseks berikut segala isu yang terkait dengan eksistensi mereka bukanlah hal yang baru dalam masyarakat, eksistensi interseks adalah sebuah kasus nyata dan bukan hanya dongeng tentang hermaphrodit yang berasal dari mitologi Yunani. Pada abad 8 M, catatan keputusan hukum Islam membahas individu-individu yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai khuntha dan PBB menyatakan sekitar 1,7% penduduk dunia adalah interseks. Dalam istilah Bahasa Indonesia, seringkali digunakan istilah kerancuan kelamin atau kelamin ganda. Interseks atau saat ini disebut DSD (*Disorders of Sex Development*). Latar belakang penulis yang terlahir interseks dengan kromosom 47XXY *chromosome mosaicism* mendorong untuk berbagi pengalaman dengan memaparkan kompleksitas dan problematika individu interseks dari masa anak-anak hingga dewasa, melalui pendekatan yaitu metode autoetnografi dalam penciptaan karya drawing dengan visual self portrait. Penerapan metode Autoethografi juga dilakukan untuk memahami diri sendiri (*self-narrative*) melalui penciptaan karya drawing

Kata kunci: *Interseks, Autoetnografi, drawing.*

ABSTRACT

The existence of intersex individuals and all the issues related to their existence is not new in society, the existence of intersex is a real case and not just a tale about hermaphrodites originating from Greek mythology. In the 8th century AD, records of Islamic legal decisions discuss individuals known in Arabic as khuntha and the United Nations states that around 1.7% of the world's population is intersex. In Indonesian terms, the term genital confusion or multiple sex is often used. Intersex or currently called DSD (Disorders of Sex Development). The background of the writer who was born intersex with chromosome 47XXY chromosome mosaicism, the writer is motivated to share experiences, experience as an intersex individual exposes the complexity and problems of intersex individuals from childhood to adulthood, with the approach of the autoethnographic method in creating drawing works with visual self portrait, the application of Autoethography method is also done to understand themselves (self-narrative) through the creation of drawing.

Keywords: Autoetnografi, Interseks, Drawing.

A. Pendahuluan

Keberadaan interseks berikut segala isu yang terkait dengan eksistensi mereka bukanlah hal yang baru dalam masyarakat. Eksistensi interseks adalah sebuah kasus nyata dan bukan hanya dongeng tentang hermaphrodit yang berasal dari mitologi Yunani: Dalam mitologi Yunani, *Hermaphroditus* atau *Hermaphroditos*: $\square\rho\mu\alpha\phi\rho\acute{o}\delta\iota\tau\omicron\varsigma$ adalah merupakan dewa kombinasi dari tubuh seorang pria dan tubuh seorang wanita. Hermaphroditus atau Hermaphroditos yang merupakan kombinasi dari kedua orang tuanya, yaitu putra Aphrodite dan Hermes (Venus dan Merkurius). Hermaphroditus, anak berkelamin ganda yang telah lama menjadi simbol dan digambarkan dalam seni Yunani-Romawi dengan sosok wanita yang beralat kelamin laki-laki. Adapun dalam Islam kuno



Gb. 01. Salmakis dan hermafroditos (1598), karya Bartholomeus Spranger (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hermafroditos>, 7/2/2020)

pada abad 8 M, catatan keputusan hukum Islam membahas individu-individu yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai khuntha.

PBB menyatakan sekitar 1,7% penduduk dunia adalah interseks, ada salah satu kontroversi adalah Santhi Soundarajan seorang atlet lari India, dia tidak bisa melanjutkan karirnya karena interseks. Hal ini berimplikasi pada self-hatred yang berujung pada percobaan bunuh diri yang dilakukan Soundarajan pada tahun 2007.

Dalam istilah Bahasa Indonesia, seringkali digunakan istilah kerancuan kelamin atau kelamin ganda. Interseks atau saat ini disebut DSD (Disorders of Sex Development) merupakan individu yang memiliki fitur genetik, hormonal, dan bawaan yang dianggap sebagai ciri khas pria dan perempuan sekaligus. Artinya dapat dianggap sebagai laki-laki dengan ciri perempuan, perempuan dengan ciri-ciri laki-laki, atau memiliki ciri-ciri seksual yang tidak jelas sama sekali atau ambigu. Interseks merujuk pada variasi karakteristik kelamin yang membuat seseorang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagaimana perempuan atau laki-laki, ibarat spektrum warna interseks adalah sesuatu yang belum dapat diklarifikasi, interseks juga bingung dengan gender yang menempel di tubuhnya.

Istilah kelamin ganda sesungguhnya kurang tepat dan sering menimbulkan salah persepsi seolah individu memiliki kedua alat kelamin laki-laki dan perempuan, padahal tidak demikian kondisinya karena tiap kondisi individu interseks tidaklah sama. Hal ini biasanya akan dikondisikan sebagai sesuatu yang 'Abnormal' dan menyalahi aturan yang ada, bahwa yang membuat identitas gender, seks, dan seksualitasnya tidak berkerja sebagaimana 'norma' mengaturnya. Hal ini sangat membuat tertekan dan sulit menerima kondisi yang tidak wajar di dalam masyarakat. Kelahiran anak umumnya menjadi peristiwa penting dan membahagiakan dalam keluarga, namun tidaklah demikian dengan orang tua penulis. Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana terkait kelahirannya, kondisi dimana alat kelamin tidak terbentuk dengan sempurna sebagaimana laki-laki atau perempuan pada umumnya yaitu ambiguous genitalia. Orang tua merasa malu, bersalah, dan cemas dengan masa

depan anaknya. Mereka tertekan sehingga cenderung overprotektif dan membatasi pergaulan anak dan menarik diri dari keterlibatan dalam masyarakat. Orangtua juga merahasiakan kondisi ini dari anaknya dengan tujuan agar tidak menghambat perkembangan psikologis anak, orangtua dari anak dengan interseks merasa tertekan menghadapi gosip dan rumor dari tetangga yang membicarakan tentang kelainan anak mereka, dampak hal ini juga dirasakan oleh keluarga besar bukan hanya di keluarga inti. Orang interseks menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi sejak lahir, dan bisa saja terjadi sampai akhir hayatnya.

Hingga saat ini hanya beberapa studi yang fokus pada pengalaman perawatan khusus orang interseks dan mengevaluasi hasil mereka dalam hal kesejahteraan psikologis, fisik, dan sosial, lebih jauh persentasenya perspektif pasien yang sering diabaikan, ini yang melatar belakangi penulis dan mendorong untuk membahas mengenai kompleksitas problem psikologis yang dihadapi penderita ambiguous genitalia atau interseks atau DSD (Disorders of Sex Development), kondisi individu interseks tidaklah sama, menurut dokter ada varian interseks yaitu, disgenesis gonad campuran, defisiensi 5-alpha reduktase, gonad aplasia, adrenal kongenital hiperplasia, dan masih banyak lagi. Dengan latar belakang penulis yang terlahir interseks dengan kromosom 47XXY chromosome mosaicism, merupakan kelainan yang jarang dijumpai.

Berfokus pada pengalaman perspektif penulis yang terlahir interseks, bagaimana dampak psikologis atas problematika interseks yang muncul sejak kanak-kanak hingga dewasa, pada proses penciptaan dan karya, yang terinspirasi Jeffrey Eugenides, penulis novel yang berjudul *Middlesex* berkisah tentang penggambaran problematika pria muda yaitu bernama Cal yang terlahir interseks, menceritakan bagaimana dia bertumbuh, dan masalah-masalah yang dihadapi terus menerus, novel ini menggunakan sudut pandang Cal sebagai pria interseks. Lewat novel *Middlesex* Jeffrey Eugenides

berhasil menyelamatkan hidup penulis dan sangat berterimakasih atas kelahiran novel ini, penulis pikir tidak seorangpun mengetahui kelainannya, dan merasa hanya satu-satunya orang di dunia yang mengalami fenomena ini, tetapi novel tersebut membuka hati dan pikiran, hal ini benar-benar menyelamatkan penulis dari keterpurukan yang saat itu kehilangan arah, menjadi manusia tidak berarti dengan kecacatan yang dimiliki, yang selalu merasa tidak punya masa depan seperti adik dan teman-temannya.

Dalam dunia seni rupa ada Frida Kahlo yang juga melukiskan semua yang dihadapinya untuk mengurangi beban ataupun mengobati rasa sakit yang dialaminya. Hingga Frida teralihkan seakan terlupa dengan segala hal-hal yang menimpanya. Pengalaman Frida Kahlo tersebut membuat penulis berani mengekspresikan pengalaman kisah penulis lewat *Journey* pada karya, emosi dalam pengalaman yang tidak tercakup oleh kata-kata tunggal, penulis tidak pernah menemukan atau memiliki kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan penulis, hanya berusaha mencoba memberikan gambaran atas apa saja yang sudah dialami pada semua proses penciptaan karya. Penulis memaknai setiap kejadian sehari-hari dengan mencatatnya dalam sebuah karya sebagai manifestasi segala perasaan yang tumpah. Melukis atau mencurahkan apa yang sedang dirasakan, dan dapat melibatkan diri yang terdalam secara total.

Journey menggunakan potret diri dalam bentuk drawing sebagai objek di dalam karya, drawing merupakan bentuk visual termurni dalam karya seni rupa, dalam hubungan manusia dan seni, drawing menjadi sebuah aktifitas yang banyak dilakukan orang saat berkarya seni rupa, dan peraktiknya akan terus berlangsung untuk memenuhi kebutuhan manusia akan eksistensi diri. Sejak era awal kehidupan, manusia telah menggunakan drawing sebagai media untuk menunjukkan sejarah keberadaan dan identitas mereka di dunia, selain dari

hubungan lingkungan fisik sekitar mereka. Drawing sendiri menunjukkan sebuah pengalaman personal dan universal pada penciptanya, menghasilkan penglihatan-penglihatan yang mendalam ke dalam pengalaman, drawing juga dapat membangkitkan ingatan-ingatan atau memory masa lalu, mendatangkan perasaan memberi dorongan-dorongan hidup atas kematian, cinta, kekuatan dan emosi-emosi.

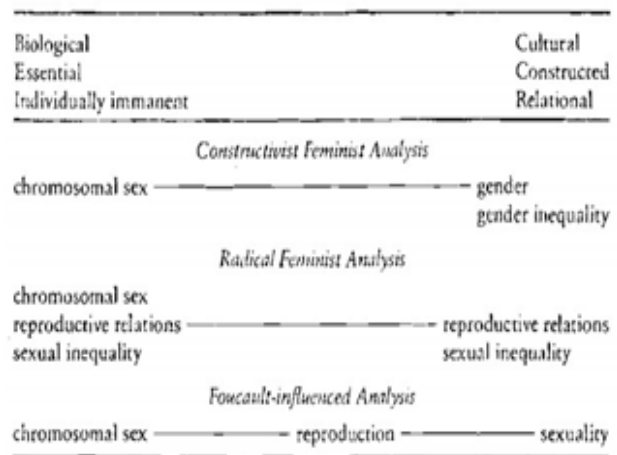
B. Kajian Sumber Penciptaan dan Metode

1. Kajian sumber Penciptaan
Dalam kehidupan sosial masyarakat, seks dan gender memegang peran yang esensial untuk mengidentifikasi satu sama lain. Identitas gender ‘menandai’ para anggota masyarakat dalam kehidupan sosial yang layaknya mereka jalani. Keragaman gender itu membentuk pengelompokan pada manusia yang memberi gagasan akan karakteristik khusus dari tiap kelompok. Tampilan fisik sering kali dijadikan rujukan atau penanda dalam proses identifikasi gender, menempatkan mereka pada suatu kategori gender dan membedakan dengan kategori gender lainnya. Identifikasi gender itu mulai atau bahkan sebelum bayi dilahirkan. Dalam sistem gender biner, penis dan vagina seringkali menjadi penanda utama bagi para tenaga medis untuk menentukan gender bayi: antara laki-laki dan perempuan. Selain ada dua organ tersebut, berbagai karakter fisik seperti lekuk tubuh, suara, otot, dan rambut pada tubuh dapat membantu identifikasi.

1a. Dalam buku *Gender Trouble* yang ditulis oleh Judith Butler menjelaskan bahwa awalnya dimaksudkan untuk membantah rumusan biologi-adalah-takdir, melayani argumen bahwa apapun yang nampak tidak praktis secara biologis dimiliki oleh jenis kelamin, gender konstruksi secara kultural: karenanya, gender bukanlah hasil sebab akibat dari jenis kelamin atau yang tampaknya ditetapkan sebagai seks atau kelamin. Persatuan subjek dengan demikian sudah berpotensi diperebutkan oleh perbedaan

yang memungkinkan gender sebagai multi interpretasi seks. Jika gender adalah makna budaya yang diasumsikan oleh tubuh berjenis kelamin dengan cara apapun. Diambil pada batas biologinya, perbedaan jenis kelamin atau gender menunjukkan ketidaksesuaian yang radikal antara badan berjenis kelamin dan gender yang dibangun secara budaya.

1b. Dalam buku *Epistimology Of The Closet* yang ditulis oleh Eve Kosofsky Sedgwick, menjelaskan pemetaan sebagai berikut:

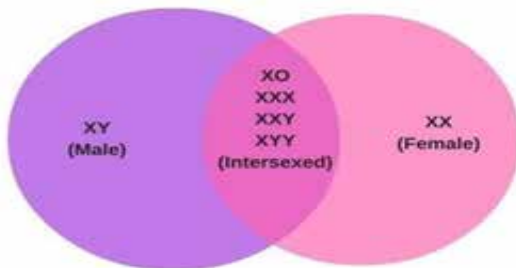


Gb 02. Some mappings of sex, gender, and sexuality. (foto diambil oleh : Chandra Rossellini, 10,12,2019)

Namun ada beberapa orang yang terlahir dengan gender alternatif yaitu *interseks*, secara medis istilah *interseks* merujuk pada variasi karakteristik kelamin yang membuat seseorang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagaimana perempuan atau laki-laki.

Ibarat spektrum warna interseks adalah sesuatu yang tidak dapat diklarifikasi, interseks juga bingung dengan gender yang menempel di tubuhnya. Secara personaliti, interseks adalah konstruksi sosial berdasarkan keadaan biologis seseorang, fenomena interseks bukan penghakiman dari masyarakat tentang ekspresi seksual seseorang, namun ada keadaan biologis tertentu yang membuat seseorang masuk ke dalam katagori ini.

intersex (in'tərseks')



Gb. 03 (gambar dibuat oleh: Chandra Rossellini, 7,7,2019)

Ambiguous genitalia adalah suatu kondisi dimana alat kelamin individu tidak terbentuk dengan sempurna sebagaimana laki-laki atau perempuan pada umumnya. Dalam istilah Bahasa Indonesia, seringkali digunakan padanan istilah kerancuan kelamin atau kelamin ganda. Istilah kelamin ganda sesungguhnya kurang tepat dan seringkali justru menimbulkan salah persepsi karena seolah individu memiliki kedua alat kelamin laki-laki dan perempuan, padahal sesungguhnya tidaklah demikian kondisinya. Di kalangan klinis medis, istilah ambiguous genitalia, intersex, ataupun hermaphrodite diganti dengan istilah baru, yakni *Disorders/Differentiation of Sex Development* atau disingkat DSD (Hughes, 2008; Lee, Houk, Ahmed, & Hughes, 2006: 3).

Dalam realitas seks sudah relatif tidak dipertanyakan dalam ulasan sejarah dan bukti ilmiah menunjukkan berbagai kombinasi jenis kelamin. Dalam budaya Barat, sains mendefinisikan seks biologis, dan seks mendefinisikan gender "tetapi definisi seks lebih kompleks daripada yang dapat kita bayangkan pada pandangan pertama". Dalam banyak disiplin ilmu yang berbeda, seks dianggap benar, fakta yang dapat direduksi secara biologis. Sebaliknya, selama 30 tahun terakhir gender dipandang sebagai psikologis fenomena atau berbentuk sosial, atau keduanya. Beberapa sekolah feminisme bersandar pada asumsi, bahwa pria dan wanita

adalah manusia yang sangat berbeda.

Penelitian perbedaan jenis kelamin selalu dipelajari seolah-olah hanya ada dua jenis kelamin yang jelas tidak ada variasi. Gagasan bahwa seks anatomi bukanlah tugas yang mudah untuk digambarkan, keduanya baru dan tua. Misalnya, sebagian besar orang dalam academia belum pernah mendengar interseks sebagai (dalam bentuknya yang paling sederhana) mewakili contoh variasi jenis kelamin. Namun, Freud dalam makalahnya (1905) menguraikan gagasan bahwa karena seks anatomis secara historis dan spesifik secara budaya, sulit untuk merepresentasikan definisinya dengan benar.

Interseksualitas bergantung pada sikap biologis tertentu dan menggabungkan contoh dalam perbedaan antara jenis kelamin dan jenis kelamin. Pandangan ini menganjurkan korespondensi yang ketat antara jenis kelamin dan ada dua jenis kelamin. Namun, penulis seperti Laqueur telah menyarankan bahwa "seks adalah pondasi yang goyah" (Laqueur, 1990:135), dan dapat ditafsirkan secara sosial juga tidak hanya dapat didefinisikan secara biologis. Sebagai Crouch menyatakan, "Dengan ketidakstabilan dalam seks sering bisa datang ketidakstabilan dalam gender" (Crouch, 1999:29). "Keluar" dan pengalaman Pengungkapan Diri. "Seseorang harus memutuskan untuk ditampilkan atau tidak ditampilkan, untuk diceritakan atau tidak diceritakan, dibiarkan atau tidak dibiarkan, untuk berbohong atau tidak, dan dalam setiap kasus kepada siapa, bagaimana, kapan, dan di mana (Goffman, 1963:44). Badan literatur yang ada tentang pengungkapan diri menyediakan teori dasar kerangka kerja di mana penemuan orientasi seksual anak pada umumnya dilihat (Ben Ari,1985:58).

Konsep pengungkapan diri menjadi fokus perhatian awal 1960-an. Proses pengungkapan diri sebagian besar telah dikaitkan dengan orientasi seksual, bagaimanapun proses ini adalah konsep generik dan dapat digunakan sejalan dengan interseksual dan pengungkapan identitas mereka. Ini sering dianggap

sebagai hal yang sulit dan proses yang rumit bagi banyak remaja dan orang dewasa untuk mengungkapkan informasi sekitar masalah seks, gender atau seksualitas. Ini karena masyarakat kita bekerja dalam seks dan sistem gender dimana hanya ada dua norma yang diharapkan untuk jenis kelamin atau jenis kelamin. Ilmuwan Sosial telah menjadi semakin sadar akan ketegangan hubungan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu yang memiliki sifat atau atribut yang berpotensi stigmatisasi. Erving Goffman mengemukakan masalah interaksi tertentu yang dihadapi oleh orang berbeda-beda sesuai dengan visibilitas atribut yang membuat mereka 'berbeda' atau 'kurang diinginkan'. Seseorang dapat menyembunyikannya atau membuatnya dikenal. Jika seseorang memilih untuk melanjutkan penyembunyian, maka seseorang harus mengembangkan strategi untuk menutupi dan berurusan dengan kecemasan menyimpan rahasia. Jika seseorang memilih untuk mengungkapkan, maka seseorang harus menghadapi kemungkinan penolakan.

Hingga saat ini hanya beberapa studi yang berfokus pada pengalaman perawatan khusus orang interseks dan mengevaluasi hasil mereka dalam hal kesejahteraan psikologis, fisik dan sosial, lebih jauh persentasi perspektif pasien yang sering diabaikan, ini yang melatarbelakangi penulis dan mendorong untuk membahas mengenai kompleksitas problem psikologis yang dihadapi penderita ambiguous genitalia atau interseks atau DSD, kondisi individu interseks tidaklah sama menurut dokter ada varian interseks yaitu, disgenesis gonad campuran, defisiensi 5-alpha reduktase, gonad aplasia, dan adrenal kongenital hiperplasia dengan latar belakang penulis yang terlahir intersex dengan kromosom 47XXY chromosome mosaicism, merupakan kelainan yang jarang dijumpai.

Dengan diagnosis True Hermaphroditism ditegakkan apabila pada pemeriksaan jaringan secara mikroskopis ditemukan gonad yang terdiri dari jaringan ovarium (perempuan) dan testis (laki-laki). Kedua jaringan gonad tersebut masing-

masing dapat terpisah tetapi lebih sering ditemukan bersatu membentuk jaringan ovotestis. Pada analisis kromosom 70% dari kasus yang dilaporkan dijumpai 46XX, sisanya dengan 46XY, campuran kromosom laki dan perempuan dengan kombinasi 46XX/46XY, 45X/46XY, 46XX/47XXY atau 46XY/47XXY. Manifestasi klinik dan profil hormonal tergantung pada jumlah jaringan gonad yang berfungsi. Jaringan ovarium sering kali berfungsi normal namun sebagian besar infertil. Sekitar 2/3 dari total kasus true hermaphrodite dibesarkan sebagai laki-laki. Meskipun demikian alat genital luar pada penderita kelainan ini biasanya ambigu atau dominan perempuan dan disertai pertumbuhan payudara saat pubertas (Sultana, 2011:7).

Pada masa remaja, tubuh dan kejiwaan anak mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan hormon pada masa remaja seringkali diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan gender dysphoria (ketidakpuasan dengan gender yang ditentukan sejak lahir), yang seringkali menjadi penanda bagi terjadinya perubahan identitas gender (gender reassignment) di masa dewasa (Cohen-Kettenis, 2010:17).

Remaja menjadi masa-masa yang sulit bagi interseks, terutama jika ia kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisinya. Perilaku maskulin dan minatnya terhadap aktivitas atau bidang kerja yang maskulin dapat membatasi sosialisasi remaja dan menyebabkan semakin kurang bahagia dengan kehidupannya sebagai perempuan atau laki-laki. Seringkali, remaja dengan interseks melewati masa remajanya dengan penuh kecemasan, terutama jika telah sering mengalami pengalaman tidak menyenangkan karena berulang kali menjalani pemeriksaan fisik dan pengambilan foto terhadap genitalnya (Cohen- Kettenis, 2010: 22).

Disini jenis kelamin didefinisikan sebagai "Karakter atau kualitas biologis yang dibedakan laki-laki dan perempuan dari satu sama lain seperti yang diungkapkan oleh gonad, morfologis, kromosom, dan hormonal karakteristik" (Piper, 2008:421).

Bukan hanya ditentukan oleh kromosom atau alat kelamin, identitas gender melibatkan interaksi pengaruh hormonal, peran perilaku, orientasi seksual, dan "cukup dimodifikasi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya" (Thyen et al., 2005: 1).

Proses penciptaan karya ini menganalisis beberapa sumber literatur yang membahas tentang interseks, dan segala problematikanya sebagai pembanding atas realita yang dihadapi penulis sebagai individu interseks. Hal ini menambah pandangan penulis atas tema besar ini. Dari pemaparan tersebut saya menyimpulkan bahwa individu interseks lebih kompleks dibanding spektrum dalam gender, problem dan trouble dalam individu mencakup semuanya, yaitu seks, seksualitas dan gender.

2. Metode

Konsep Penciptaan

Wacana tentang identitas *interseks* dan keberadaan orang *interseks* berikut eksistensi mereka bukanlah hal yang baru dalam masyarakat, eksistensi *interseks* adalah kasus nyata, bukan hanya dongeng tentang hermaprodit yang berasal dari mitologi Yunani. Orang *interseks* mengalami stigmatisasi dan diskriminasi sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan latar belakang penulis yang juga terlahir *interseks* yang mencoba mencari identitas diri, emosi dalam pengalaman penulis tidak tercakup oleh kata-kata tunggal, penulis tidak yakin pada kata kesedihan, suka cita atau penyesalan mungkin ini bukti bahasa itu bersifat patriarkal, bahwa ia terlalu menyederhanakan perasaan, penulis tidak pernah menemukan atau memiliki kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan individu *interseks*, *interseks* sendiri selalu disalahartikan, banyak yang mengira bahwa *interseks* dan transgender adalah hal yang sama padahal tidak demikian. *Interseks* sendiri lebih kompleks dan rumit, *interseks* dilahirkan bawaan biologis bagaimana individu ambigu. Dengan kata lain ketidakstabilan dalam seks dimana individu terlahir ambigu itu akan berimplikasi kepada

ketidakstabilan dalam gender pula.

Interseks sendiri sudah dikenal sejak dahulu kala, konsep yang diangkat dalam karya ini adalah mewujudkan pengalaman-pengalaman problematika dalam diri individu interseks melalui karya drawing di atas kanvas maupun media lain. Dengan benda-benda mati dan figur *self portrait* yang dipilih dimaksudkan sebagai metafor kenangan akan *traumatic* dan ungkapan ekspresi diri yang divisualisasikan melalui bentuk-bentuk realis ekspresionis. Dengan hadirnya tema ini maka penulis ingin mencoba memberi sebuah penawaran baru tentang perspektif individu *interseks*, bagaimana dan apa yang menjadi kendala dalam proses kehidupan yang dilalui. Kegelisahan-kegelisahan dan begitu banyak pernyataan muncul setelah membaca novel yang berjudul *Middlesex*, disana ada penggalan kata dari Plato, mengatakan bahwa "Manusia asli adalah hermaprodit. Apakah anda tahu bahwa Manusia aslinya dua bagian, satu laki-laki, satu perempuan, lalu dipisahkan. Itu sebabnya semua orang selalu mencari separuhnya lagi. Kecuali kami, kami punya keduanya sudah separuh" (Jeffrey Eugenides, 2011:77). Penggalan kata Plato ini menghantui penulis, dan lebih keras berpikir dan mulai mempertanyakan bagaimana proses kelahiran saya, kenapa penulis *interseks*, dan masih banyak lagi. Penulis mencoba meruntut setiap kejadian dan mencatatnya, dan membuka kembali catatan *journey* atau diary masa kecil, remaja, hingga saat ini. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan problematika yang dilalui penulis sebagai individu *interseks*. Dengan upaya menjabarkan hal itu semua pada karya.

3. Ide Bentuk

Pengungkapan pencitraan yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan penggambaran yang bersifat pengalaman empiris kedalam bentuk metafor atau simbolisasi, simbol adalah sesuatu yang difungsikan sebagai rancangan imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi, relasi, selama tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan

persis, atau mendokumentasikan sesuatu keadaan setepatnya (Dillistone, 2002:20). Penulis menghadirkan bentuk-bentuk yang terinspirasi dari pengalaman dan perspektif sebagai seseorang yang terlahir interseks, pengalaman sebagai ungkapan yang menjadi sebuah simbol atau metafora dalam tampilan visual bentuk-bentuk gesture tubuh potret diri, drawing sendiri menuju sebuah pengalaman personal dan universal pada penciptaanya, menghasilkan penglihatan-penglihatan yang mendalam kedalam pengalaman. Drawing juga dapat membangkitkan ingatan-ingatan atau memori masalah, mendatangkan perasaan-perasaan memberi dorongan-dorongan hidup atas kematian, cinta, kekuatan dan emosi-emosi. Drawing yang akan dibuat menggunakan tone hitam putih dengan background efek watercolour di atas kanvas dan kertas. Pemilihan figur yaitu self portrait mengutamakan aspek dramatisasi bentuk figur self potret dan benda mati, seperti kursi, meja, kain, baju, beberapa pot dan tumbuhan. Objek-objek tersebut dirasa bisa mewakili sebagai perumpamaan ataupun metafora diri dan ingatan-ingatan hidup.

A. Metode Penciptaan

Penulis tidak langsung mewujudkan karya ketika mengalami gejala jiwa atau gejala psikologis, perasaan-perasaan akan diendapkan terlebih dahulu sehingga menjadi kenangan atau pengalaman. Dalam proses ini penulis mengembangkan ide atau menetapkan latar belakang ide besar karya melalui beberapa tahapan, pengalaman secara indrawi teknik penciptaan media yang dipakai dan pengalaman jauh lebih jauh material yang akan dipakai.

Tahap pertama penelitian ini menggunakan autoetnografi yang akan melihat bagaimana pengalaman penulis sebagai individu interseks dalam tatanan sosial, budaya, dan psikologi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami diri sendiri (self-narative) atau lingkungan tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Dewasa melihat pengalaman diri sendiri dan membuat penelitian, menjadi peneliti sekaligus objek dari penelitian tersebut (Lincoln & Denzin, 2003:19). Carolyn Ellis

menjelaskan bahwa metode autoetnografi adalah suatu metode yang secara sistematis melihat pada pengalaman pribadi dari penulis. Introspeksi dan mengingat kembali pengalaman emosional digunakan sebagai suatu metode untuk memahami kembali pengalaman hidup yang sudah terjadi (Ellis, 2004:XVII).

Lebih jauh lagi Ellis menjelaskan bahwa tidak semua orang dapat melakukan penelitian dari gender ini karena tidak semua orang nyaman dan mampu mengatasi emosi-emosi yang memunculkan dalam penelitian ini. Suatu proses yang memunculkan banyak keragu-raguan, membuka luka, konflik, pilihan dan nilai-nilai yang dianut. Dalam penelitian ini kita akan mengukur emosi yang campur aduk, bertumpuk-tumpuk lapisan pengalaman yang hal itu sulit untuk dideskripsikan dan diatasi, bahkan disini Ellis juga menjelaskan, jika hal itu tidak menghancurkan hati, maka itu tidak layak dilakukan (Ellis and Bochner, 2000). Selebihnya persiapan kedua yang dilakukan penulis lebih cenderung menggunakan struktur pengembangan kreativitas dari David Campbell yang antara lain seperti dibawah ini:

1. Preparation

Tahapan dimana mencari bahan-bahan dari berbagai hal, yaitu mengumpulkan arsip-arsip catatan jurnal atau diary mengenai cerita atau rekaman sehari-hari seputar apa saja yang sudah dilewati dan problematika yang dihadapi, pengalaman-pengalaman yang ditulis yg akan diseleksi dikumpulkan sehingga menjadi kumpulan bahan yaitu bank data.

2. Konsentrasi.

Memikirkan ide dalam tahapan konsentrasi menurut penulis yaitu merangkai sebuah cerita pengalaman menjadi cerita-cerita yang yang tadinya sederhana ataupun kompleks menjadi lebih terarah dan lebih dalam. Adanya pertimbangan-pertimbangan menyangkut ide penciptaan adalah kunci pokok untuk mengetahui dimana keunggulan ataupun kelemahan dari ide yang diangkat dari hal tersebut penting

adanya untuk tahap konsentrasi dalam pematangan dan mengenal lebih jauh tentang beberapa kelemahan terlebih dahulu sebelum mengembangkan lebih jauh tentang hal positifnya.

3. Inkubasi

Dalam tahapan selanjutnya adalah inkubasi yang menjelaskan secara jelas tentang memberi jarak waktu melepas persoalan yang dihadapi untuk mencapai proses pematangan secara spiritual dan rasa membentuk suatu sintesis atau analogi baru sebagai alur dalam membangun pondasi memperkokoh ide dan gagasan dalam berkarya seni.

4. Illumination

Pemahaman *illumination* adalah ketika sudah mendapatkan suatu ide gagasan yang sebelumnya dipikir secara selektif dan diperhitungkan di dalam letak rangka kekurangan dan kelebihan. Setelah itu kesadaran-kesadaran muncul secara otomatis karena penulis sudah menyatukan bagian ide gagasan hingga dengan mudah menjawab atau menerangkan alur cerita di ide besar dibalik karya tersebut, selain itu pada tahap ini penulis sudah seharusnya mempersiapkan beberapa referensi acuan karya yang mendekati atau menjadi acuan ataupun panutan dalam proses pembentukan atau ide pembentukan sehingga teknik berkarya seni dapat maksimal. Pengolahan dari uji coba kegagalan dalam proses hingga berhasil menentukan cara yang tepat dilakukan dalam proses ini sehingga menjadi matang dan dalam pemikiran maupun upaya menggagas ide penciptaan sampai proses perwujudannya.

5. Verification atau produksi produk

Setelah melalui pengembangan dan pengendapan dari tahap sebelumnya penulis mengembangkan berbagai kemungkinan aspek pengkaryaan seperti pengembangan dari teknik dan berbagai potensi pertanyaan yang direspon oleh penikmat seni ataupun masyarakat.

6. Apropriasi

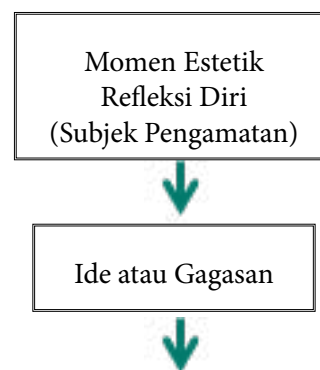
Penulis mengembangkan proses pengembangan sketsa dengan apropriasi dalam proses tersebut penulis membuat

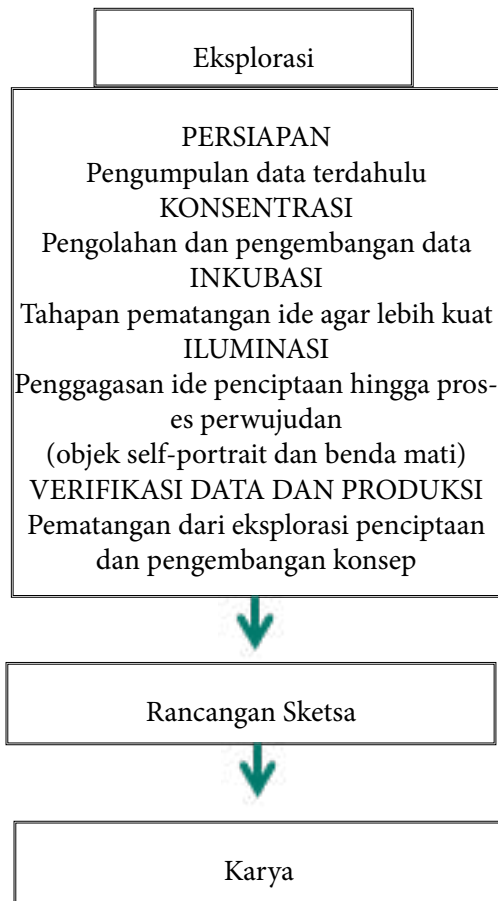
rancangan sketsa untuk dilukis lalu bentuknya dari sketsa itu digunakan untuk acuan foto setelah difoto baru diwujudkan bentuknya melalui foto.

7. Creative Process

Penggalian ide yang dilakukan oleh penulis selalu berusaha berkembang dan membuat perkembangan dengan segi ide maupun perwujudan penyajian. Mengorganisir ide-ide agar tetap menyentuh terkesan dalam personal individu *interseks* yang akan ditampilkan agar tetap segar dan tersimpan rapi di dalam jurnal-jurnal yang dijadikan arsip sewaktu-waktu bisa dibuka kembali, jurnal arsip ini berupa sketsa proses ide perencanaan awal sampai akhir penyajian karya proses untuk rancangan berkarya yang diambil dari tiap detail objek serta keseluruhan. Anne-Marie dalam cerita di gambar tersebut menceritakan bagaimana kegelisahan problematika orang-orang *interseks* bagaimana dia menjalani dan apa yang dia rasakan dan apa yang dia keluhkan. Dalam satu rangkaian untuk mengurangi atau media terapi. Untuk mengekspresikan ide yang diperoleh seorang seniman mempunyai kebebasan penuh dalam memilih bahan yang cocok dan disenangi sehingga hasil penemuan ide yang berupa hasil karya menjadi pencapaian yang terbaik berikut adalah bahan, alat, dan teknik yang digunakan penuh.

B. Kerangka Penciptaan





Gb. 04 Skema penciptaan karya (dibuat oleh: Chandra Rossellini, 11,11,2019)

C. Pembahasan Karya



Gb. 05. My self control; control my self, over control, charcoal, pencil and watercolor on canvas 130x100 cm, 2019 (foto : Chandra Rossellini, 21,10,2019)

Karya-karya saya bersifat layaknya sebuah jurnal kehidupan personal. Saya memaknai karya seperti jurnal, sebab saya merasa bisa membentuk rasa identitas dan jalan hidup saya. Ketika berkarya, saya memaknai setiap kejadian sehari-hari dengan mencatatnya dalam sebuah karya sebagai manifestasi segala perasaan saya yang tumpah. Pada semua karya saya mengangkat wacana tentang identitas intersex, keberadaan orang intersex, berikut eksistensi mereka bukanlah hal yang baru dalam masyarakat. Eksistensi intersex adalah kasus nyata, bukan hanya dongeng tentang hermaphrodit yang berasal dari mitologi Yunani. Orang intersex mengalami stigmatisasi dan diskriminasi sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan latar belakang saya yang juga terlahir intersex, mencoba mencari identitas diri, emosi, dalam pengalaman yang tidak tercakup oleh kata-kata tunggal, saya tidak pernah menemukan atau memiliki kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan saya. Saya mencoba menenangkan pikiran-pikiran dan kenyataan kehidupan dimasyarakat, bisikan-bisikan diri yang membawa larut dalam kegelisahan, menentukan identitas yang selalu berusaha menjadi seperti orang normal dimata keluarga dan lingkungan. Umumnya kelahiran anak menjadi suatu peristiwa yang penting dan membahagiakan namun tidak demikian dengan orang tua saya tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana terkait kelahiran saya, dengan alat kelamin ambigu dan sulit menerima kondisi yang tidak wajar di dalam masyarakat. Merasa malu, bersalah, cemas dengan masa depan anaknya sehingga cenderung over protektif dan membatasi pergaulan anaknya, menarik diri dari keterlibatan dalam masyarakat. Kontrol penuh dipegang oleh pihak orang tua maupun medis disini mereka punya kuasa atas anak. Tidak ada ruang untuk saya mengontrol diri saya sendiri atas hak tubuh saya, dalam hal ini orang tua, keluarga mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, meneka, mengatur atau pun mengarahkan dorongan dengan berbagai

pertimbangan agar tidak salah dan terlihat normal, alih-alih membantu membuat saya kesulitan dalam mengontrol diri, lalu merasa semakin banyak tekanan dari keluarga maupun sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang berlanjut disini penulis memaparkan Problematika sebagai individu interseks dengan pendekatan atau metode autoetnografi, upaya untuk mengembangkan narasi-narasi yang pada akhirnya diwujudkan pada karya yaitu drawing, drawing sendiri dimaknai bukan hanya sebagai gambar ataupun teknik konvensional pada kanvas, Drawing sendiri dapat menjadi jalan menuju sebuah pengalaman personal dan universal dari penciptanya yang menghasilkan penglihatan-penglihatan mendalam ke dalam pengalaman untuk kemudian di visualisasikan kedalam garis-garis maupun bentuk. Dalam penciptaan ini karya bersifat *self-narrative* yang memaparkan apa saja problematika individu interseks dalam perspektif penulis sebagai individu interseks itu sendiri .

E. Kepustakaan

Buku

- Adams E Tony, Stacy Holman Jones, Carolyn Ellis. 2015. *Autoethnography Understanding Qualitative Research*, New York: Oxford University.
- Berenbaum, S. A., & Hines, M. 1992. *Early Androgens Are Related To Childhood Sex-Typed Toy Preferences*. *Psychological Science*, 3(3), 203-206
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Butler, J. 1993. *Bodies that matter: On the discursive limits of*

- sex*. Routledge, New York
- Burr, V. 1995. *An Introduction to Social Constructionism*. London: Routledge.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1990. *Epistemology Of The Closet*, California, Los Angeles
- Califa, P. 1997. *Sex Changes: The Politics of Transgenderism*. California: Cleis Press.
- Crouch, R. 1998. *Betwixt and Between: Reflections on Intersexuality*. *Journal of Clinical Ethics* Vol. 9 (4): p. 372-384
- Goffman, E. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall. *Medical Treatment of Conjoined Twins. Studies in History and Philosophy of Biology and Biomedical Science* Vol. 29 (1) p. 1-29.
- Dreger, A.D. 1999a. *'Ambiguous Sex' - or Ambivalent Medicine? Ethical Problems in the Treatment of Intersexuality*. In *Meaning and Medicine: A Reader in the Philosophy of Health Care*, edited by J. L. Nelson and H. L. Nelson. New York: Routledge.
- Dreger, A.D. 1999b. *When Medicine Goes Too Far in the Pursuit of Normality*. *Health*
- Henriques, J., Hollway, W. Urwin, C. Venn, C. & V. Walkerdine. 1984. *Changing the Subject: Psychology, Social Regulation and Subjectivity*. London: Methuen.
- Hird, M. 2000. *Intersexuality, transsexualism and the 'sex'/'gender' binary. Feminist Theory*. London: Sage.
- Cohen-Kettenis, P. T. 2010. *Psychosocial and psychosexual aspects of disorders of sex development*. *Best Practice & Research. Clinical*

- Endocrinology&Metabolism*,24(2),325-34.
- Lee, K. 2000. *How sexually dimorphic are we? Review and synthesis.* American
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa.* Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto,dkk.1995. *Drawing : The Ignored*art.jakart:TheJakartaPost.
- Mariato, M Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni.* Yogyakarta: lembaga penelitian ISI Yogyakarta